

BAB IV

Peran Program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas Tunadaksa Di Rancaekek

Secara garis besar Bab IV menyajikan hasil penelitian program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” untuk peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas Tunadaksa di Rancaekek. Fokus utama dari bab ini adalah mendeskripsikan secara menyeluruh pelaksanaan kegiatan *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” yang diketuai oleh Rudi Heriyadi Mulyana, yang merupakan seorang penyandang disabilitas. Ia menjadi tokoh sentral yang memprakarsai terbentuknya komunitas ini dengan tujuan memberikan ruang saling mendukung di antara sesama penyandang disabilitas. Secara garis besar, program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” untuk peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas tunadaksa di Rancaekek” sebagai bentuk dukungan sosial kepada penyandang disabilitas Tunadaksa di Kecamatan Rancaekek.

Berkah Sauyunan Rancaekek berperan sebagai wadah pemberdayaan di tingkat kecamatan. Di bawahnya, terdapat struktur organisasi di tingkat desa yang disebut SHG (Self Help Group), yaitu kelompok penyandang disabilitas yang dibentuk di masing-masing desa.

Namun, hingga saat ini belum seluruh desa di Kecamatan Rancaekek yang aktif tergabung ke dalam Berkah Sauyunan Rancaekek. Saat ini, baru lima desa yang aktif bergabung, yaitu Desa Jelegong, Desa Bojongloa, Desa Linggar, Desa Rancaekek Wetan, dan Desa Nanjung Mekar.

Secara garis besar, Bab IV ini program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” untuk peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas tunadaksa di Rancaekek” sebagai bentuk dukungan sosial kepada penyandang disabilitas Tunadaksa di Kecamatan Rancaekek.

4.1 Kondisi dan Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas Tunadaksa di Rancaekek

Pada subbab ini, peneliti menguraikan berbagai temuan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2025 terhadap penyandang disabilitas tunadaksa yang tergabung dalam komunitas **Berkah Sauyunan Rancaekek**. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang penyandang disabilitas tunadaksa yang merupakan perwakilan dari *Self Help Group* (SHG) di Kecamatan Rancaekek. Mereka adalah:

1. Titin Roswati (Penyandang disabilitas Tunadaksa)
2. Andi Setiawan (Penyandang disabilitas Tunadaksa)
3. Caca Nugraha (Penyandang disabilitas Tunadaksa)

Ketiga informan tersebut berperan sebagai informan inti dalam penelitian ini karena mereka memiliki pengalaman langsung dan mendalam terkait pelaksanaan program *Peer Support* di komunitas **Berkah Sauyunan Rancaekek**.

Pembahasan ini difokuskan pada permasalahan kondisi dan kualitas hidup Penyandang disabilitas tunadaksa, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan para penyandang disabilitas selama wawancara berlangsung.

Data informan diperoleh secara langsung melalui pendekatan emik, di mana peneliti mencatat apa adanya setiap informasi yang disampaikan oleh narasumber. Proses ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan pandangan, pengalaman, dan persepsi narasumber secara autentik, sehingga analisis berikutnya dapat menggambarkan realitas kehidupan penyandang disabilitas sebagaimana mereka mengalaminya.

4.1.1 Titin Roswati



Gambar 4.1 Narasumber Utama (Titin Roswati)

Sumber: Difani Lusiyanto

Titin Roswati, 45 tahun, adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Rancaek Wetan. Ia merupakan penyandang disabilitas tunadaksa akibat polio yang dialaminya sejak usia dua tahun. Kondisi tersebut menyebabkan salah satu kakinya mengecil, sehingga ia mengalami kesulitan dalam berjalan dan harus dibantu saat bepergian, terutama karena kondisi akses jalan di sekitarnya yang belum sepenuhnya ramah disabilitas. Namun, untungnya jalan ke rumahnya masih bisa dilalui sepeda motor dan kursi roda alhasil rumah Ibu Titin sering dijadikan tempat kumpul anggota BSR.

“tantangan menjadi penyandang disabilitas itu banyak, contohnya ibu mau ke pasar gabisa, jalan jauh gabisa, kalo niatnya itu besar tapi aksesnya yang terhambat. kebetulan rumah ibu juga tempat kumpulan BSR, karena ada yg gapunya kaki atau pake kursi roda tapi untungnya jalan ke rumah ibu bisa dilalui sepeda motor atau kursi roda, sedangkan kalo kumpul di rumah Kang Rudi (ketua BSR) kan susah aksesnya” (Wawancara, Titin Roswati, 3 Mei 2025)

Ibu Titin hanya menamatkan pendidikan hingga Sekolah Dasar dan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya karena pernah mengalami *bullying* selama masa sekolah.

“saya waktu SMP keluar karena dibully, masih banyak yang kaya gitu. Meskipun beasiswa kalo kita ga nerima kan jadi kaya pembulian. Kata orang saya disuruh tahan mental, tapi bagi saya hal itu bikin ga pd dan drop” (Wawancara, Titin Roswati, 3 Mei 2025)

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, ia tetap bersemangat menjalani hidup. Kini, selain menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, ia juga mengelola sebuah warung kecil-kecilan yang merupakan hasil dari bantuan pemerintah.

“Alhamdulillah berkat bantuan BILIC melalui BSR saya dapat bantuan modal ngewarung dari pemerintah”. (Wawancara, Titin Roswati, 3 Mei 2025)

Semangat dan keteguhan hatinya membawanya dipercaya menjadi Ketua SHG (Self Help Group) Desa Rancaekek Wetan. Menurutnya, menjadi penyandang disabilitas tunadaksa bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan fisik maupun sosial yang harus dihadapi, namun ia bersyukur karena masih ada orang-orang berhati baik yang mendukung perjuangannya. Meskipun begitu, ia juga tak menampik bahwa ada pihak-pihak yang merendahkan kondisinya, yang kerap kali melukai perasaannya. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk terus maju dan berkontribusi dalam komunitas.

“dulu saya ga percaya diri, takut ya, ada orang nanyain kenapa Ibu begitu, saya ga berani jawab. Semenjak ada BSR dan BILIC saya di

bina ternyata pas saya keluar rumah bukan cuma kita aja, banyak yang kaya kita, jadinya kaya sodara. Itu yang buat saya makin percaya diri” (Wawancara, Titin Roswati, 3 Mei 2025)

4.1.2 Andi Setiawan



***Gambar 4.2 Narasumber Utama (Andi Setiawan)
Sumber: Difani Lusiyanto***

Andi Setiawan atau sapaan akrabnya Kang Andi 32 tahun, merupakan seorang penyandang disabilitas tunadaksa, yang ditandai dengan pergerakan tubuh yang tidak sinkron. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, Kang Andi dikenal sebagai pribadi yang penuh semangat dan mandiri. Ia selalu berusaha hadir dalam setiap kegiatan komunitas dengan berjalan kaki, meskipun harus menghadapi keterbatasan mobilitas.

Kang Andi adalah lulusan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) formal di Rancaekek. Saat ini, ia bekerja sebagai teknisi servis HP keliling dan memiliki kemampuan dalam mengoperasikan serta memperbaiki perangkat-perangkat elektronik. Sebelumnya, ia sempat beberapa kali

berpindah pekerjaan, namun akhirnya menemukan kecocokan dan stabilitas di bidang jasa servis elektronik berkat keterampilannya.

Di luar pekerjaan, Kang Andi juga aktif dalam kegiatan kepemudaan di desanya melalui organisasi Karang Taruna. Sebagai penyandang disabilitas tunadaksa, tantangan utama yang ia hadapi adalah kondisi infrastruktur jalan yang belum sepenuhnya ramah disabilitas. Hal ini sering kali menyulitkannya dalam beraktivitas secara mandiri.

Sejak bergabung dengan komunitas **Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR)**, rasa percaya dirinya semakin tumbuh. Ia kerap menunjukkan bakat dan kreativitasnya dalam berbagai kegiatan komunitas. Salah satu penampilan unik dan inspiratif yang pernah ia lakukan adalah menirukan tarian ala Michael Jackson dengan menggunakan kostum rakitan buatannya sendiri, yang dihiasi rangkaian lampu rancangan pribadi. Aksi tersebut mendapat apresiasi dan menjadi simbol semangat bahwa keterbatasan bukanlah hambatan untuk berkarya dan berkontribusi.

“saya dari Rancaekek Kulon tapi karena sendirian akhirnya gabung ke sini (ke SHG Rancaekek Wetan). Karna kemauan sendiri jadinya mau ikut gabung, jadinya banyak temen” (Wawancara, Andi Setiawan 3 Mei 2025)

4.1.3 Caca Nugraha



*Gambar 4.3 Narasumber Utama (Caca Nugraha)
Sumber: Difani Lusiyanto*

Caca Nugraha atau sapaan sehari-harinya Kang Aca 39 tahun, adalah seorang penyandang disabilitas tunadaksa yang mengalami kondisi tersebut akibat kecelakaan kerja. Tidak seperti Bu Titin dan Kang Andi yang menyandang disabilitas sejak kecil, Kang Aca mengalami disabilitas di usia dewasa. Hal ini sempat menjadi pukulan berat baginya karena perubahan mendadak yang sangat memengaruhi kehidupan dan mentalitasnya.

Sebelum kecelakaan, Kang Aca bekerja di proyek-proyek konstruksi, termasuk dalam pembangunan jaringan di tower. Ia dikenal sebagai pekerja keras yang aktif dan berpengalaman. Namun, insiden kerja menyebabkan salah satu tangannya tidak lagi berfungsi secara normal, dan ia pun kehilangan pekerjaannya. Kondisi ini membuatnya sempat menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan rasa percaya diri untuk keluar rumah, dan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan baru karena banyak orang yang meragukan kemampuannya.

“susah ya kalo ngomongin pekerjaan, percaya ga percaya sama disabilitas. Karena keadaan tangan kaya gini orang lain jadi meremehkan.” (Wawancara, Caca Nugraha, 3 Mei 2025)

Seiring waktu, perubahan positif mulai terjadi setelah ia bergabung dengan komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR). Melalui komunitas ini, Kang Aca menyadari bahwa penyandang disabilitas bukan hanya mereka yang lahir dengan kondisi tertentu, tetapi juga mereka yang mengalami disabilitas karena kecelakaan atau kejadian lainnya. Ia merasa didukung dan dihargai, sehingga mampu membangun kembali kepercayaan dirinya dan berkembang secara personal maupun sosial.

“melalui keadaan ini Alhamdulillah saya dipertemuan dengan teman-teman saya yang sama. Tadinya saya merasa minder, karena saya kan bukan disabilitas, saya merasa orang biasa (normal). Tapi akhirnya saya dimasukan oleh PSM (pekerja sosial masyarakat) desa di masukin ke BSR. Lama kelamaan ikut perkumpulan ini banyak ngobrol, banyak tau mengenai disabilitas dan ternyata disabilitas itu bukan ingin dikasihani tapi butuh didukung. Makin kesini saya banyak mendapatkan pendampingan, kepercayaan diri makin timbul” (Wawancara, Caca Nugraha, 3 Mei 2025)

Berkat semangat dan kegigihannya, kini Kang Aca dipercaya menjadi wakil ketua SHG Desa Rancaekek Wetan. Perannya tersebut menjadi bukti bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat dan menjadi teladan bagi sesama. Kang aca menegaskan diakhir wawancara bahwa:

“saya ingin menunjukkan bahwa kita bisa” (Wawancara, Caca Nugraha, 3 Mei 2025)

4.2 Program Peer Support “Berkah Sauyunan Rancaekek”

Program *Peer Support* di Komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR) merupakan bentuk dukungan sesama penyandang disabilitas (dukungan teman sebaya) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, serta kepercayaan diri para anggotanya. Dukungan ini dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai kegiatan yang dikelola oleh beberapa divisi dalam struktur organisasi BSR.

Pendekatan *Peer Support* di BSR menekankan bahwa penyandang disabilitas dapat saling membantu, saling belajar, dan tumbuh bersama dalam komunitas. Setiap anggota didorong untuk berperan aktif, bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pemberi dukungan. Untuk mewujudkan hal tersebut secara terarah, BSR membentuk empat divisi utama yang memiliki peran strategis dalam pelaksanaan program:

1. Divisi Pemberdayaan

Divisi ini berfokus pada penguatan kapasitas ekonomi dan keterampilan hidup para anggota. Berbagai pelatihan, seperti menjahit, dan wirausaha kecil, dilakukan melalui divisi ini. Selain itu, divisi pemberdayaan juga mengelola unit UMKM komunitas, yang menjadi sumber pendanaan mandiri organisasi. Misalnya, belajar menjahit, memproduksi makanan ringan, dan belajar memasarkan produk hasil karya anggota. Tujuannya adalah agar para

penyanggandisabilitasmemiliki kemandirian finansial dan kontribusi ekonomi dalam komunitas maupun keluarga.

Salah satu produk UMKM yang dihasilkan Berkah Sauyunan Rancaekek adalah produk makanan yang diberi nama Waroeng Difabel BSR namun kini produk UMKM bernama DBM atau “Disabilitas Bukan Masalah”.



G

Gambar 4.4 Produk UMKM BSR
Sumber R_H@Creation

“setiap SHG desa punya olahan makanan yang berbeda, nanti disatukannya di SHG tingkat kecamatan yang produknya diberi nama DBM atau “Disabilitas Bukan Masalah” (Wawancara, Rudi Heriyadi, (26 April 2025)

Dukungan teman sebaya tercermin dari kekompakan antar penyandang disabilitas saat mengolah produk makanan; terlihat mereka saling membantu dan membimbing, di mana yang sudah mahir dengan sabar mengajarkan yang belum bisa.



Gambar 4.5 Proses Pembuatan Telor Asin
Sumber R_H@Creation

2. Divisi Minat dan Bakat

Divisi ini mewadahi pengembangan potensi individu anggota dalam bidang seni, budaya, olahraga, atau keterampilan lainnya. Melalui divisi ini, anggota difasilitasi untuk menyalurkan dan mengasah bakatnya, seperti menyanyi, menari, atau pertunjukan seni lainnya. Contohnya adalah penampilan tari unik oleh Andi Setiawan yang memodifikasi kostum berlampu rakitan sendiri. Kegiatan ini selaras dengan tujuan utama *Peer Support*, yaitu menciptakan ruang yang aman dan suportif bagi penyandang disabilitas untuk saling mendukung, membangun rasa percaya diri, memperkuat identitas diri, serta menghapus stigma negatif dari masyarakat melalui partisipasi aktif dan ekspresi diri yang positif.



Gambar 4.6 Penampilan Minat Dan Bakat
Sumber R_H@Creation

3. Divisi Advokasi

Divisi Advokasi dalam komunitas *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan utama peer support, yaitu pemberdayaan dan peningkatan partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial dan kebijakan publik. Divisi ini tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran advokasi secara langsung. Melalui kegiatan seperti menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas dan menjalin komunikasi dengan pemerintah serta pihak eksternal, anggota dilatih untuk menjadi representasi komunitasnya. Salah satu bentuk capaian nyatanya adalah keberhasilan mendorong terbitnya

Surat Keputusan (SK) Kecamatan sebagai pengakuan legal komunitas di tingkat lokal. Pengetahuan dan keterampilan advokasi yang digunakan sebagian besar diperoleh dari pelatihan bersama organisasi pendamping, seperti Bandung Independent Living Center (BILIC). Dengan demikian, divisi ini mencerminkan esensi peer support sebagai proses saling belajar yang memperkuat keberdayaan kolektif.



Gambar 4.7 Forum Silaturahmi Dan Peningkatan SHG
Sumber R_H@Creation

4. Divisi Kaderisasi

Divisi Kaderisasi berperan penting dalam mencetak kader-kader baru dari kalangan penyandang disabilitas yang siap menjadi penggerak komunitas. Melalui proses pembelajaran bersama, pelatihan kepemimpinan, dan pendampingan oleh anggota senior, divisi ini mendorong regenerasi untuk melahirkan individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu memperjuangkan hak-hak disabilitas. Tujuannya bukan hanya memperkuat internal komunitas, tetapi juga membentuk tokoh-tokoh baru yang dapat membangun komunitas

serupa di wilayah masing-masing, sebagaimana semangat *Independent Living* yang menjadi landasan BSR.



Gambar 4.8 SHG BSR Monitoring ke SHG Desa
Sumber R_H@Creation

4.2.1 Profil Komunitas “Berkah Sauyunan Rancaekek”

Menurut Rudi Heriyadi SHG tingkat Kecamatan (Berkah Sauyunan Rancaekek) adalah kelompok yang terdiri dari perwakilan disabilitas desa di kecamatan rancaekek dengan tujuan untuk berupaya mewujudkan keinginan UU No. 8 Tahun 2016. Yaitu:

“undang-undang No. 8 Tahun 2016 pemenuhan kesempatan terhadap penyandang disabilitas dalam segala aspek penyelenggara Negara dan masyarakat, penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas, termasuk penyediaan aksesibilitas dan akomodasi yang layak”

SHG (Self Help Group) Berkah Sauyunan Rancaekek dibentuk pada 30 Agustus 2023 sebagai bagian dari program *Peer Support* yang dirancang oleh Bandung Independent Living Center (BILIC) di wilayah Kabupaten Bandung. Pada tahap awal, SHG ini terbentuk di 10 desa yang menjadi fokus pembinaan BILIC Indonesia. Namun, saat ini, baru lima desa yang aktif bergabung, yaitu

Desa Jelegong, Desa Bojongloa, Desa Linggar, Desa Rancaekek Wetan, dan Desa Nanjung Mekar.

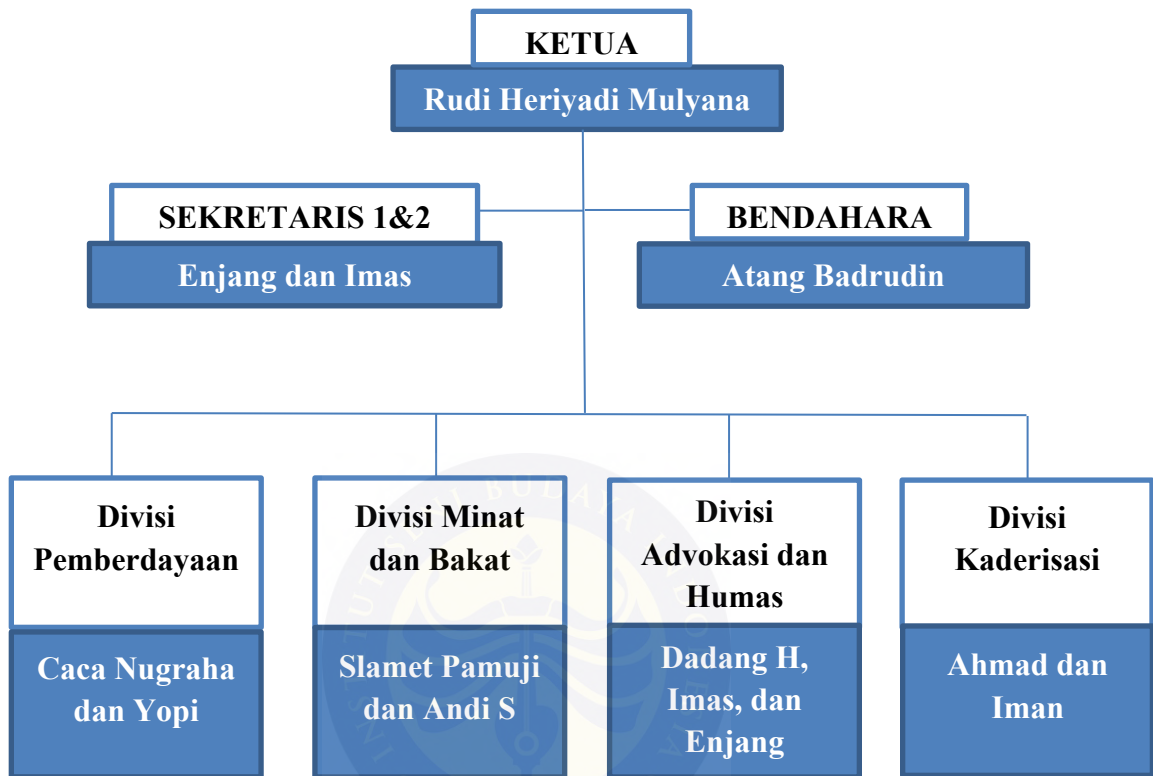
Namun, seiring berjalannya waktu, Rudi Heriyadi—selaku penggerak komunitas—menyadari bahwa manajemen SHG di tingkat desa masih belum berjalan optimal. Berdasarkan pengamatannya terhadap kebutuhan koordinasi dan pengelolaan yang lebih baik, ia pun menggagas pembentukan SHG di tingkat kecamatan. Inisiatif ini kemudian melahirkan SHG “Berkah Sauyunan Rancaekek” sebagai wadah koordinatif yang menaungi dan memperkuat jaringan SHG desa yang telah ada, serta memperluas dampak dukungan sosial kepada penyandang disabilitas di wilayah Kecamatan Rancaekek. Berikut adalah data seluruh Penyandang Disabilitas dengan rentang usia 17 tahun sampai dengan 60 tahun yang berjumlah 38 anggota yang tercatat di Lima Desa Aktif dalam Komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek.

Desa	Nama Anggota SHG	Jenis Kelamin	Disabilitas	Pekerjaan
Desa Bojongloa	Enjang	Laki-Laki	Daksa	Tidak Bekerja
	Faisal	Laki-Laki	Tuli	Tidak Bekerja
	Yayan	Laki-Laki	Tuli	Bekerja
	Devi	Perempuan	Slow Learner	Tidak Bekerja
	Misda	Perempuan	Low Vision	Tidak Bekerja

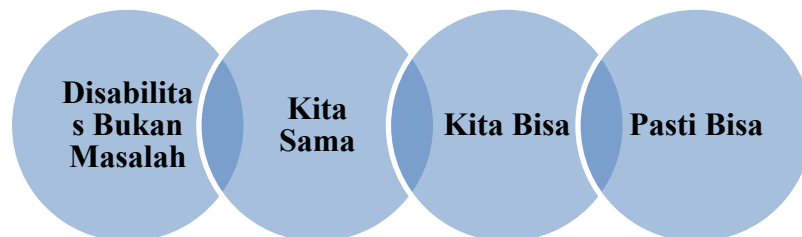
Desa Nanjung Mekar	Atang Badrudin	Laki-Laki	Daksa	Bekerja
	Rani Aprilia	Perempuan	Low Vision	Tidak Bekerja
	Emay	Perempuan	Daksa	Bekerja
	Acep	Laki-Laki	Netra	Tidak Bekerja
	Dedi	Laki-Laki	Tuli	Bekerja
	Agus Rosadi	Laki-Laki	Daksa	Bekerja
Desa Linggar	Slamet	Laki-Laki	Daksa	Bekerja
	Yuni	Perempuan	Slow Learner	Tidak Bekerja
	Dadang	Laki-Laki	Daksa	Tidak Bekerja
	Wiwik	Perempuan	Rungu	Bekerja
	Fauzi	Laki-Laki	Autis	Tidak Bekerja
	Suhermanto	Laki-Laki	Slow learner	Tidak Bekerja
	Nia Kurnia	Perempuan	Netra	Tidak Bekerja
	Seno	Laki-Laki	Autis	Tidak Bekerja
	Soni	Laki-Laki	Autis	Tidak Bekerja
	Intan	Perempuan	Tuli	Tidak Bekerja
	Komarudin	Laki-Laki	Netra	Bekerja
		Rudi	Laki-Laki	Daksa
Rangga		Laki-Laki	Tuli	Tidak Bekerja
Devi		Perempuan	Slow Learner	Tidak Bekerja

Desa Jelegong	Yayang	Laki-Laki	Grahita	Tidak Bekerja
	Candra	Laki-Laki	Grahita	Tidak Bekerja
	Rian	Laki-Laki	Slow Learner	Tidak Bekerja
	Gesma	Laki-Laki	Slow Learner	Tidak Bekerja
	Alya	Perempuan	Tuli	Bekerja
	Devi	Perempuan	Tuli	Tidak Bekerja
Desa Rancaekek Wetan	Titin Roswati	Perempuan	Daksa	Bekerja
	Uma Juanda	Perempuan	Daksa	Tidak Bekerja
	Ahmadi	Laki-Laki	Daksa	Bekerja
	Caca Nugraha	Laki-Laki	Daksa	Tidak Bekerja
	Yeti Suryani	Perempuan	Daksa	Tidak Bekerja
	Andi Setiawan	Laki-Laki	Daksa	Bekerja

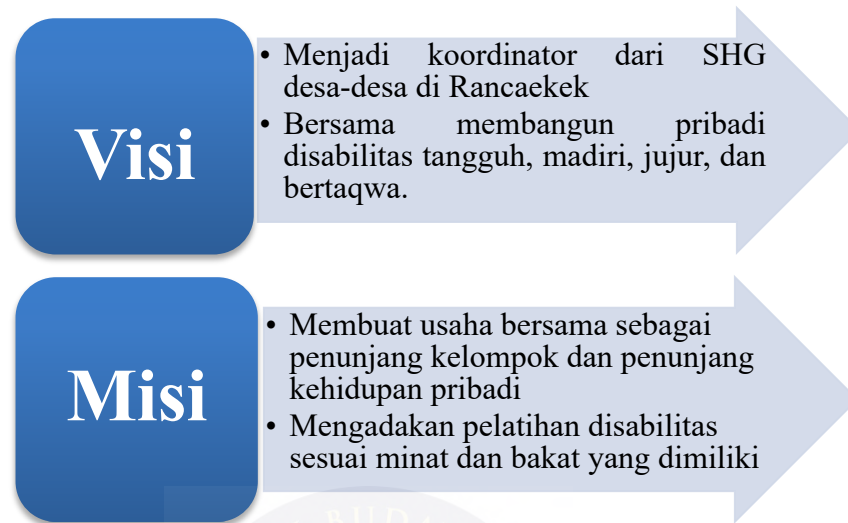
Tabel 4.1 Data Penyandang Disabilitas di Lima Desa Aktif “BSR”



Gambar 4.9 Struktur Organisasi "Berkah Sauyunan Rncaekek"
Sumber data: Rudi Heriyadi
Illustrator: Difani Lusiyanto



Gambar 4.10 Motto SHG "Berkah Sauyunan Rancaekek"
Sumber data: Rudi Heriyadi
Illustrator: Difani Lusiyanto



Gambar 4.11 Visi dan Misi SHG 1

Sumber data: Rudi Heriyadi

Illustrator: Difani Lusiyanto

4.2.2 Peran Rudi Heriyadi Mulyana dalam Program Peer Support “Berkah Sauyunan Rancaekek”



Gambar 4.12 Ketua BSR (Rudi Heriyadi Mulyana)

Sumber: Difani Lusiyanto

Rudi Heryadi Mulyana adalah seorang penyandang disabilitas Tunadaksa yang lahir di Bandung pada tanggal 3 November 1982. Meskipun menghadapi

keterbatasan fisik, semangat dan dedikasinya dalam mengabdikan kepada masyarakat tidak pernah surut. Ia dikenal sebagai sosok yang aktif, tangguh, dan inspiratif, terutama di kalangan masyarakat Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, tempat ia tinggal tepatnya di Kp. Cipasir RT 003 RW 010, Desa Jelegong.

Dalam perjalanan pendidikannya, Rudi menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung pada tahun 2002 hingga lulus pada tahun 2007. Saat ini, ia mengabdikan dirinya sebagai guru honorer di SMP 3 Terbuka Rancaekek, ia mengajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Prakarya dan seni Budaya.

Kiprah Rudi dalam kehidupan bermasyarakat sangat menonjol. Ia aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, baik di tingkat RW, desa, maupun kecamatan. Pada tahun 2013 hingga 2018, Rudi dipercaya menjadi Ketua Karang Taruna di lingkungan RW-nya. Di masa kepemimpinannya, ia menggagas dan memberikan nama untuk Karang Taruna RW tersebut, yaitu "Praja Manunggal," yang berarti "pemuda yang bersatu.". Setelah itu, ia melanjutkan kiprahnya sebagai Ketua Rancaekek Community (2018–2019). Di bawah kepemimpinannya, komunitas ini menyelenggarakan pertunjukan seni budaya lokal

Kepedulian Rudi terhadap masyarakat tidak berhenti di sana. Kepedulian Rudi juga sangat besar terhadap komunitas penyandang disabilitas. Melihat banyak temannya sesama penyandang disabilitas belum memiliki kesempatan berkembang, ia memutuskan untuk bergabung dengan organisasi disabilitas BILIC Indonesia. Melalui organisasi tersebut, Rudi belajar mengenai Advokasi, *Peer Support*, serta memperoleh berbagai dukungan yang membantunya terus berkembang. Ia tidak hanya belajar, tetapi juga turut menjadi motor penggerak dalam program pemberdayaan disabilitas di kecamatan Rancaekek.

“di BILIC itu saya merasa, oh ini yang selama ini saya cari. saya ingin memimpin temen-temen disabilitas lain. saya dilatih secara soft skill dan hard skill”. (Wawancara, Rudi heriyadi, 26 april 2025)

Salah satu program yang dipimpinnya adalah pemberdayaan penyandang disabilitas tingkat Kecamatan Rancaekek yang bernama Berkah Sauyunan Rancaekek. Program ini digagas oleh Rudi Heriyadi bekerja sama dengan organisasi BILIC Indonesia di wilayah Kecamatan Rancaekek. Melalui program ini, Rudi Heriyadi mengajak para penyandang disabilitas untuk bergabung, saling mendukung, dan berkembang bersama dalam sebuah komunitas yang berbasis *peer support*.

“Program Peer Support dari BILIC itu sebenarnya ada di 4 kecamatan, Rancaekek, Ciparay, Cimaung, Dan Cileunyi. Nah cuman di Rancaekek saja yang ada tingkat kecamatannya. Di setiap kecamatannya itu terdiri dari lima samapi enam desa. Di tiap desanya itu ada sepuluh anggota. Terbentuknya “Berkah Sauyunan Rancaekek” tingkat kecamatan ini dari pendampingan BILIC” (Wawancara, Rudi heriyadi, 26 april 2025)

Program ini menjadi bentuk nyata dari dukungan sebaya (*Peer Support*) yang dipimpin oleh Rudi Heriyadi, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi aktif para penyandang disabilitas di daerah tersebut.

“mungkin karena background saya sudah aktif dalam berbagai organisasi, ketika saya bergabung di BILIC, awalnya hanya dibentuk tiap desa saja. saya melihat di desa itu masih belum memadai terkait manajemen kelompok disabilitas. Akhirnya saya mengumpulkan masing-masing perwakilan dari desa-desa di kecamatan rancaekek, dari sana akhirnya terbentuk SHG Berkah Sauyunan Rancaekek tingkat kecamatan, dari sana saya dipilih menjadi ketuanya” (Wawancara, Rudi heriyadi, 26 april 2025)

Berkah Sauyunan Rancaekek berperan sebagai wadah pemberdayaan di tingkat kecamatan. Di bawahnya, terdapat struktur organisasi di tingkat desa yang disebut SHG (Self Help Group), yaitu kelompok penyandang disabilitas yang dibentuk di masing-masing desa.

“Saya membuat koordinator tiap desanya juga. Pelakunya temen-temen di setiap desa dan tingkat kecamatan sebagai manajemennya. Dari sana terbentuk SHG tiap-tiap desa yang beda namanya” (Wawancara, Rudi heriyadi, 26 april 2025)

Namun, hingga saat ini belum seluruh desa di Kecamatan Rancaekek tergabung dalam program Berkah Sauyunan Rancaekek. Saat ini, baru lima desa yang aktif bergabung, yaitu Desa Jelegong (SHG Gemilang), Bojongloa (SHG Bersinar), Linggar (SHG Linggar Mandiri), Rancaekek Wetan (SHG Barokah), dan Nanjung Mekar (SHG Sejahtera).

Masih terdapat delapan desa lainnya yang belum bergabung, dan saat ini terus diupayakan oleh Kang Rudi untuk dapat bergabung ke dalam program ini demi memperluas dampak pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Bersama dengan ini ia memperjuangkan hak, kesempatan, serta penguatan kapasitas individu bagi para penyandang disabilitas agar mampu berdikari dan berkontribusi bagi lingkungan. Menurut Rudi, tidak semua penyandang disabilitas memiliki semangat yang sama. Beberapa dari mereka membutuhkan dukungan dari orang lain untuk bisa berkembang. Oleh karena itu, ia memiliki tekad untuk membantu sesama penyandang disabilitas agar saling mendukung dan menguatkan. Motto yang ia pegang teguh adalah “Kita Sama, Kita Bisa, Pasti Bisa”—sebuah seruan optimisme bahwa kesetaraan dan keberdayaan adalah hak setiap individu, tanpa terkecuali.

“temen-temen (penyandang disabilitas) yang dulunya ga percaya diri ternyata pas dikumpulkan punya kekuatan. Mereka melihat ternyata bukan saya aja yang kaya gini, ternyata saya ga sendirian, ternyata ada yang lebih parah dari saya tapi bisa tetep semangat. Dari sana percaya diri jadi timbul” (Wawancara, Rudi heriyadi, 26 april 2025)

Rudi Heriyadi Mulyana berhasil mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ia peroleh dari proses pendampingan bersama Bandung Independent Living Center (BILIC). Salah satu ilmu penting yang ia pelajari adalah terkait advokasi—yakni kemampuan untuk menyuarakan kebutuhan dan hak-hak penyandang disabilitas kepada berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi lain.

Usaha ini diwujudkan dengan mengupayakan terbitnya Surat Keputusan (SK) tingkat kecamatan yang melegalkan keberadaan dan aktivitas komunitas *Berkah Sauyunan Rancaekek* sebagai wadah resmi penyandang disabilitas. Berkat upaya tersebut, SK tingkat kecamatan akhirnya berhasil dikeluarkan sebagai bentuk pengakuan formal terhadap komunitas ini.

“ilmu dari BILIC itu sudah bisa diterapkan oleh kita, seperti belajar advokasi, di pemerintahan, di swasta atau di organisasi lain. kalo ke pemerintahan kami mengadvokasi supaya keluar SK kecamatan, yang Alhamdulillah sudah keluar. Kalo untuk SK tiap desa dibantu oleh BILIC” (Wawancara, Rudi heriyadi, 26 april 2025)

Rudi Heriyadi tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga berperan sebagai penggerak advokasi yang mampu menjembatani kepentingan penyandang disabilitas dengan pihak-pihak pemangku kebijakan di wilayahnya.

Selain itu, Komunitas *Berkah Sauyunan Rancaekek* menghadapi tantangan dalam hal pendanaan karena belum menerima bantuan tetap dari pemerintah atau desa. Untuk mengatasi hal ini, Rudi Heriyadi membentuk divisi UMKM sebagai sumber dana mandiri. Salah satu hasilnya adalah pengadaan mesin jahit untuk pelatihan dan produksi tekstil. Selain itu, komunitas juga mengembangkan usaha kuliner dengan menjual produk makanan buatan anggota. Langkah ini menjadi upaya nyata dalam mendukung kemandirian ekonomi komunitas.

“dalam menjalankan komunitas harus ada dana ya, kalo nunggu dari pemerintah gatau turun kapan, jadi kita inisiatif membuat divisi umkm”.
(Wawancara, Rudi heriyadi, 26 april 2025)

Peran Rudi Heriyadi sebagai pemimpin komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif ini. Dengan pengalaman dan ilmu yang diperolehnya dari BILIC, ia mendorong para anggotanya untuk saling mendukung dan menemukan potensi diri, sehingga komunitas ini bukan hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga ruang pemberdayaan yang nyata bagi penyandang disabilitas tunadaksa di Rancaekek.

Melalui seluruh kiprahnya, Rudi Heryadi Mulyana telah membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk berkarya dan memberi manfaat bagi banyak orang. Ia adalah contoh nyata bahwa semangat, dedikasi, dan kepedulian sosial mampu mengubah tantangan menjadi kekuatan.

“disabilitas bukan masalah, kita sama, kita bisa, pasti bisa” (Wawancara, Rudi heriyadi, 26 april 2025)

4.2.3 Peran Organisasi BILIC Indonesia dalam Program Peer Support “Berkah Sauyunan Rancaekek”

Bandung Independent Living Center, lebih terkenal dengan nama BILIC adalah sebuah organisasi penyandang disabilitas atau Difabel People Organization (DPO) non pemerintah yang memiliki konsep dasar pergerakan Independent Living atau kemandirian bagi Difabel. Berdiri sejak 17 tahun yang

lalu, tepatnya tanggal 23 Agustus 2003. Program yang ada di BILIC, tentu saja sesuai dan selaras dengan kegiatan ADVOKASI dan Paralegal. Pelayanan jasa ini merupakan dasar atau pondasi yang penting dalam Filosofi Independent Living, dimana difabel dianggap profesional dalam hal kedisabilitasnya. Difabel mengetahui dan memahami kebutuhannya, maka dari itu difabel memiliki hak untuk menentukan dirinya sendiri.

“pergerakan di BILIC mengedepankan filosofi Independent Living atau kemandirian bagi disabilitas. Ada 15 aspek sebenarnya untuk menunjang disabilitas itu bisa hidup mandiri, gimana hasil akhirnya adalah bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dari 15 aspek tersebut, tapi kita lebih mengerucutkan ke tiga poin utama yaitu, Peer Support, asisten kemandirian, dan advokasi yang menurut saya kita fokus di 3 point itu dulu namun bukan berarti kita mengesampingkan 12 lainnya”
(Wawancara Kang Anto, 23 November 2024)

Program utama BILIC menjadi fondasi dalam penyediaan layanan bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Program ini dapat dikembangkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan aksi serta kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu disabilitas.

1. Program *Peer Support* (PS)

Program *Peer Support* merupakan salah satu bentuk layanan yang dirancang untuk mendukung penyandang disabilitas dalam mengemukakan kebutuhan, permasalahan, serta mengekspresikan diri secara terbuka. Melalui program ini, diharapkan penyandang disabilitas dapat lebih terbiasa menyuarakan pendapatnya,

membangun rasa percaya diri, serta memperoleh motivasi bahwa mereka tidak menghadapi situasi tersebut seorang diri. Proses penguatan dilakukan secara timbal balik antar penyandang disabilitas, khususnya dari mereka yang telah lebih dahulu mengalami kondisi disabilitas kepada mereka yang baru mengalaminya, misalnya akibat kecelakaan.

2. Program Asisten Kemandirian (AK)

Program Asisten Kemandirian berakar dari konsep *families and friends of BILIC*, yang bertujuan untuk menghimpun dan melibatkan relawan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan BILIC. Relawan yang tergabung umumnya berasal dari kalangan mahasiswa serta orang tua dari penyandang disabilitas yang menunjukkan komitmen untuk berpartisipasi. Namun demikian, rekrutmen relawan tidak terbatas pada kelompok tersebut.

Program ini juga difokuskan pada upaya menjalin kerja sama, baik di tingkat nasional maupun internasional, dengan individu maupun lembaga guna mendorong terwujudnya kehidupan mandiri bagi penyandang disabilitas. Lebih jauh, program ini bertujuan menciptakan lingkungan yang inklusif secara menyeluruh di Indonesia.

Selain itu, program ini membuka ruang kolaborasi dengan para pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang yang ingin

terlibat secara rutin maupun insidental dalam isu-isu disabilitas, guna mendorong terciptanya komitmen nyata dan implementasinya.

3. Advokasi dan Paralegal

Bidang advokasi berperan dalam mendorong peningkatan kesadaran masyarakat Jawa Barat terhadap keberadaan serta kebutuhan penyandang disabilitas. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat sangat diharapkan dalam mewujudkan kepedulian serta penerimaan terhadap penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Dengan pendekatan ini, BILIC diharapkan dapat turut serta dalam proses penyusunan dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan isu-isu disabilitas.

BILIC Indonesia berperan sebagai fasilitator utama dalam lahir dan berkembangnya program *Peer Support* di Kecamatan Rancaekek. Menurut Kang Ihsan, selaku Pembimbing program, inisiatif ini dimulai sebagai upaya pemberdayaan penyandang disabilitas untuk mengurangi hambatan penyandang disabilitas dengan membentuk kelompok penyandang disabilitas atau *Self Help Group* (SHG) desa di Kecamatan Rancaekek. Selain Rancaekek, program ini juga dilakukan di tiga kecamatan di kabupaten Bandung yaitu kecamatan, Ciparay, Cimaung, dan Cileunyi.

“Ini merupakan upaya untuk penerapan Filosofi Independent Living yang diaktualisasikan ke dalam bentuk, Peer Support, Peer Consuling dan langkah advokasi. Advokasi ada yang berbasisnya hukum, kalo kita berbasisnya bagaimana bisa mengurangi hambatan disabilitas.

Jadi itu menurut sudut pandang Pendampingan.”(Wawancara Kang Ihsan, 11 Mei 2025)

Awal mula pembentukan *Self Help Group* (SHG) di tingkat desa oleh BILIC diawali dengan proses pendampingan yang penuh tantangan, terutama karena para pendamping bukan merupakan penyandang disabilitas itu sendiri. Salah satu tantangan utama adalah membangun pendekatan yang tepat kepada para pemangku kebijakan desa. Sebelum bisa melangkah lebih jauh, pendamping harus terlebih dahulu mengurus perizinan dan membawa berkas administrasi ke pemerintah desa. Setelah mendapatkan izin, barulah mereka diarahkan untuk berkoordinasi dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) guna memperoleh data penyandang disabilitas yang ada di wilayah tersebut.

Proses ini tidak hanya berhenti pada tahap administratif. Setelah memperoleh data awal dari PSM, tim BILIC melakukan kunjungan langsung ke rumah penyandang disabilitas atau *home visit*. Kunjungan ini tidak sekadar observasi, tetapi juga merupakan momen penting untuk mengenal lebih dalam potensi dan kebutuhan masing-masing individu. Salah satu contoh nyata dari proses ini adalah saat tim BILIC menemukan Kang Rudi. Dari pertemuan tersebut, mereka mulai membangun komunikasi dan merancang langkah-langkah lanjutan untuk membentuk komunitas di desa.

Dalam *home visit*, BILIC menggunakan format khusus yang disesuaikan dengan minat dan bakat para penyandang disabilitas. Format ini

memungkinkan tim untuk mengelompokkan individu berdasarkan kebutuhan dan potensi mereka, sehingga pendekatan yang dilakukan menjadi lebih personal dan efektif. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk SHG yang tidak hanya sekadar kelompok formal, tetapi benar-benar mampu memberdayakan anggotanya.

“ menurut sudut pandang saya karena bukan disabilitas. Pertama kali bukan orang sini. Yang jadi tantangan pendekatan kepada pemangku perijinan diijinkan atau tidak. Kalo pertama itu, proses pendekatan ke pemerintah setempat terutama ke desa. Pendekatan kepada pemegang data utama, kalo disini kita ke arah psm nya, untuk awalan ya, sampai menemukan satu peer, misalkan kaya nemuin kang rudi step nya dari situ. Jadi izin dulu ke pemerintah bawa berkas2, nanti diarahkan ke PSM. Nanti dari sana kita home visit. Dari sini tantangannya juga kita melihat ada beberapa potensi temen2 tuh. Kalo disini temen2 nya itu udah siap membangun langkah langkah. Jadi dibagi lg lagi kategori disabilitasnya itu. Kalo di kita itu ada yang namanya format home visit. Jadi format home visit itu berdasarkan minat dan bakat temen-temen. (Wawancara Kang Ihsan, 11 Mei 2025)

Di Kecamatan Rancaekek, BILIC membentuk SHG desa dan turut mendorong penerbitan Surat Keputusan (SK) dari pihak desa sebagai bentuk pengakuan legal atas keberadaan kelompok ini. Pada awalnya BILIC membentuk di 10 desa, namun saat ini baru 5 desa yang aktif sampai sekarang.

Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, BILIC tidak hanya membimbing pembentukan struktur organisasi SHG, tetapi juga memperkuat kapasitas para anggotanya dengan pelatihan-pelatihan, seperti advokasi,

manajemen organisasi, hingga keterampilan kewirausahaan. Pendampingan ini bertujuan menciptakan komunitas yang mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan terus-menerus kepada pendamping eksternal.

Lebih dari itu, BILIC memiliki harapan besar bahwa dari SHG yang telah terbentuk ini akan lahir “BILIC-BILIC baru” — yaitu komunitas-komunitas lokal yang mampu menjalankan fungsi pemberdayaan secara mandiri, baik di tingkat desa, kecamatan, maupun wilayah yang lebih luas. Dengan kata lain, BILIC berharap gerakan pemberdayaan ini tidak berhenti hanya pada intervensi awal, tetapi mampu menumbuhkan regenerasi dan penguatan komunitas secara berkelanjutan dari bawah ke atas.

Komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek merupakan contoh nyata dari keberhasilan pendekatan ini. SHG tingkat kecamatan yang terbentuk atas inisiatif lokal ini kini menjadi koordinator antar SHG desa, dan berperan aktif sebagai pusat kegiatan pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas di Rancaekek. Dalam hal ini, BILIC bukan hanya hadir sebagai pendamping, tetapi sebagai pemantik perubahan sosial yang lebih luas di masyarakat.

4.2.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Program Peer Support “Berkah Sauyunan Rancaekek”

Pelaksanaan kegiatan Peer Support “Berkah Sauyunan Rancaekek” tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor yang secara langsung menjadi bagian dari dinamika program itu sendiri. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang

muncul selama kegiatan berlangsung merupakan refleksi dari bagaimana program dijalankan. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas.

A. Faktor Pendukung

1) Keterlibatan Aktif Penyandang Disabilitas

Partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kegiatan Peer Support menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program. Tokoh seperti Ibu Titin, Kang Aca, dan Kang Andi menunjukkan peran signifikan dalam berbagai kegiatan, tetapi juga berbagi pengalaman dan menjadi inspirasi bagi anggota lain. Kesadaran kolektif akan pentingnya saling mendukung mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif dan pembelajaran bersama. Partisipasi ini memperkuat solidaritas komunitas dan menjadi pendorong utama dalam upaya peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas.

2) Dukungan dari BILIC Indonesia

Pendampingan intensif dari BILIC, termasuk pelatihan, advokasi, dan fasilitasi administratif, telah menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya proses belajar dan peningkatan kapasitas kemampuan penyandang disabilitas tunadaksa.

3) Inisiatif Ketua yang Kuat

Dengan keterlibatan yang aktif, ketua tidak hanya berperan sebagai koordinator, tetapi juga menjadi penggerak, fasilitator, dan teladan bagi anggota. Kepemimpinannya yang inklusif dan komunikatif mendorong partisipasi anggota, memperkuat solidaritas, serta memastikan jalannya program berjalan sesuai tujuan pemberdayaan penyandang disabilitas.

4) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor pendukung yang krusial dalam keberlangsungan kegiatan Peer Support. Kehadiran keluarga yang suportif memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas untuk terlibat aktif dalam komunitas. Contohnya, rumah Ibu Titin dijadikan tempat berkumpul karena aksesibilitasnya yang memadai dan keterbukaan keluarganya dalam mendukung kegiatan. Dukungan semacam ini tidak hanya memfasilitasi keberlangsungan program, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan dalam komunitas.

B. Faktor Penghambat

1) Perbedaan kesiapan individu

Tidak semua penyandang disabilitas tunadaksa merasa nyaman atau tertarik untuk bergabung dalam kegiatan *peer support*. Selain itu, kesiapan anggota dalam memberi dan menerima dukungan juga

berbeda-beda. Hal ini menyebabkan interaksi dalam kelompok tidak selalu efektif karena tidak semua anggota dapat berpartisipasi secara maksimal. Pendekatan yang lebih personal diperlukan agar tiap individu dapat beradaptasi sesuai kemampuan dan kenyamanannya.

2) Rendahnya Kepercayaan Diri

Beberapa penyandang disabilitas masih merasa minder atau tidak percaya diri untuk berbicara, berpendapat, atau tampil aktif dalam kegiatan kelompok.

3) Keterbatasan Kemampuan Komunikasi

Hambatan dalam keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, seringkali memperlambat proses berbagi pengalaman dan penyampaian aspirasi. Kesulitan ini mengurangi efektivitas interaksi antar anggota dalam kelompok peer support.

4) Kurangnya Kontinuitas dan Komitmen

Tidak semua anggota bisa selalu hadir secara rutin atau tetap berkomitmen dalam jangka waktu lama. Hal ini membuat proses belajar bersama dalam Peer Support jadi terhenti atau kurang berjalan dengan baik.

5. Terbatasnya Akses Materil (Finansial)

Terbatasnya dana menjadi tantangan signifikan bagi penyandang disabilitas tunadaksa dalam berpartisipasi aktif dalam program *peer support*. Selain itu, dalam berbagai kegiatan yang

bertujuan menunjang pemberdayaan dan kemandirian hidup, penyandang disabilitas juga memerlukan dana untuk pelatihan keterampilan, modal usaha, serta pengadaan alat bantu. Tanpa dukungan dana yang memadai, keberlanjutan program dan dampak jangka panjangnya menjadi sulit tercapai.

4.3 Peer Support “Berkah Sauyunan Rancaekek” sebagai Dukungan Sosial dan Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas Tunadaksa di Rancaekek

Peer Support atau dukungan teman sebaya, adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh individu yang memiliki pengalaman hidup serupa, dalam hal ini sama-sama sebagai penyandang disabilitas. Konsep ini menekankan nilai solidaritas, saling memahami, dan pemberdayaan dari dalam komunitas itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan oleh (Stiver dan Miller, 1998) dukungan teman sebaya atau *Peer Support* adalah suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggung jawab bersama, dan saling menolong diantara sesama teman.

Program *Peer Support* yang diimplementasikan melalui komunitas *Berkah Sauyunan Rancaekek* (BSR) merupakan salah satu bentuk nyata dari dukungan sosial bagi penyandang disabilitas tunadaksa. Mengacu pada teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino, terdapat lima jenis dukungan sosial yang relevan: dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan

penilaian, dan jaringan sosial (*social network*). Kelima jenis dukungan ini tercermin dalam praktik kegiatan yang dilakukan BSR, dan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan kualitas hidup anggotanya.

1. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental dalam komunitas *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” (BSR) merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya saling membantu antar penyandang disabilitas tunadaksa dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan ini diwujudkan melalui bantuan langsung yang bersifat praktis dan fungsional, baik secara materi, fasilitas, maupun tenaga, yang membantu anggota komunitas mengatasi berbagai kendala hidup yang mereka hadapi. Bentuk dukungan instrumental di komunitas BSR diantaranya:

1) Penyediaan Peralatan Belajar Menjahit

Salah satu pemberdayaan yang dilakukan komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek kepada anggotanya adalah dengan belajar menjahit. Namun, saat ini komunitas BSR memang belum memiliki mesin jahit sendiri sebagai sarana pelatihan keterampilan menjahit. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi para anggota untuk tetap belajar. Salah satu anggota memiliki satu unit mesin jahit yang dimanfaatkan bersama sebagai alat pembelajaran. Meskipun sarana dan prasarana masih terbatas, semangat untuk belajar tetap tinggi, dibuktikan dengan upaya memanfaatkan dan memaksimalkan peralatan yang tersedia.

2) Pendampingan dalam Akses Bantuan Sosial

Pendampingan dari BILIC, Ketua dan pengurus Komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR) secara aktif mendampingi para anggota dalam mengakses berbagai bentuk bantuan sosial dari pemerintah, seperti bantuan modal usaha maupun bantuan sembako. Pendampingan ini mencakup proses administratif yang sering kali sulit diakses secara mandiri oleh penyandang disabilitas. Salah satu contohnya adalah bantuan dua ekor domba yang diterima oleh Andi Setiawan sebagai modal usaha peternakan. Pendampingan ini menunjukkan peran nyata komunitas dalam mempermudah akses terhadap hak-hak sosial anggotanya.

3) Bantuan Mobilitas dan Akses

Dalam kegiatan sehari-hari, anggota Komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR) sering kali saling membantu dalam hal transportasi dan mobilitas. Misalnya, ketika ada kegiatan komunitas yang harus dihadiri di luar rumah, anggota yang memiliki kendaraan pribadi kerap memberikan tumpangan kepada anggota lain yang kesulitan dalam mobilitas. Kang Rudi, selaku ketua, juga turut memfasilitasi kendaraan daring (online) bagi penyandang disabilitas tunadaksa yang membutuhkan.

Untuk mempermudah aksesibilitas, rumah Ibu Titin di Desa Rancaekek Wetan sering digunakan sebagai tempat berkumpul karena

lokasinya yang mudah dijangkau dan ramah bagi penyandang disabilitas. Selain itu, terdapat pula pasangan suami istri penyandang disabilitas dari Desa Bojongloa yang tidak memiliki *handphone* untuk berkomunikasi. Dalam situasi seperti ini, anggota lain dengan sukarela datang langsung ke rumah mereka untuk memberi informasi atau menjemput jika ada kegiatan komunitas. Contoh-contoh tersebut mencerminkan adanya solidaritas dan saling dukung antaranggota, yang menjadi kekuatan utama dalam membangun kebersamaan di komunitas ini.

4) Pelatihan dan Pendampingan Keterampilan

Pelatihan dan pendampingan keterampilan di Komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR) dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri anggota. Salah satu bentuk pelatihan yang diselenggarakan adalah pelatihan bahasa isyarat. Pelatihan ini tidak hanya ditujukan bagi penyandang disabilitas tunarungu, tetapi juga terbuka bagi penyandang disabilitas lainnya maupun individu non-disabilitas. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian yang lebih luas terhadap penyandang disabilitas.

Selain itu, BSR juga memfasilitasi pengembangan minat dan bakat anggotanya, seperti menari, menyanyi, dan keterampilan lainnya. Hasil dari pendampingan ini sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan komunitas, salah satunya dalam perayaan Hari Ulang Tahun BSR, yang

menjadi ajang untuk menampilkan kemampuan dan potensi anggota secara positif di hadapan masyarakat.

5) Pengelolaan UMKM

Pendampingan UMKM dari BILIC Indonesia telah membantu penyandang disabilitas di komunitas *Berkah Sauyunan Rancaekek* untuk mengelola usaha secara mandiri. Melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, hingga pemasaran, anggota didorong untuk mengembangkan potensi mereka menjadi pelaku UMKM yang produktif. Pendampingan ini tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian para penyandang disabilitas dalam menjalankan usahanya.

2. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk dukungan sosial yang berfokus pada pemberian empati, kasih sayang, rasa aman, dan perhatian kepada seseorang, khususnya dalam menghadapi kesulitan hidup. Di dalam komunitas *Berkah Sauyunan Rancaekek* (BSR), dukungan emosional menjadi bagian penting dalam penguatan mental dan motivasi para penyandang disabilitas tunadaksa.

Dalam komunitas BSR, dukungan emosional terlihat dari hubungan erat antaranggota, yang saling memahami kondisi dan perjuangan satu sama lain. Para penyandang disabilitas yang tergabung di dalamnya sering berbagi

cerita, keluh kesah, dan pengalaman pribadi tanpa rasa takut atau malu, karena mereka merasa diterima dan tidak dihakimi.

Salah satu bentuk nyata dukungan emosional yang diberikan oleh dapat terlihat dari perhatian dan kepedulian yang diberikan kepada Kang Aca. Setelah mengalami kecelakaan kerja yang menyebabkan salah satu tangannya tidak normal seperti semula. Kang Aca sempat mengalami keterpurukan psikologis dan memilih untuk mengurung diri di rumah. Namun, anggota SHG (Self Help Group) di desanya, terus memberikan perhatian dan dorongan moral.

Mereka secara konsisten mengajak Kang Aca untuk bergabung dalam berbagai kegiatan komunitas dan memberikan dukungan emosional agar ia kembali memiliki semangat menjalani kehidupan.

“tadinya saya merasa minder, da saya punten bukan disabilitas gitu. Biasa biasa saya mah, orang biasa. Sama ibu-ibu dari desa dimasukin, teras demi teras ngiringan riungan, ketemu banyak temen-temen saya. Ternayata disabilitas teh bukan pengen uang tapi pengen dukungan. Alhamdulillah kesini-kesini ada pendampingan, kepercayaan mulai timbul, tadina mah bekas orang biasa kena kecelakaan kerja trs banyak diejek jadi diem dirumah terus, gamau keluar, minder. Tapi setelah ada pendampingan dari temen-temen saya, disaksih saran-saran Alhamdulillah kembali lagi muncul”
(Wawancara, Caca Nugraha, 3 Mei 2025)

Pernyataan ini menggambarkan peran krusial komunitas dalam membangun kembali rasa percaya diri dan motivasi hidup para penyandang disabilitas, khususnya melalui dukungan emosional antar sesama anggota.

Selain itu, dalam sesi-sesi pertemuan rutin atau *Focus Group Discussion* (FGD), para anggota SHG saling memberikan semangat dan menyampaikan dukungan moral saat ada anggota lain yang sedang mengalami kesulitan, baik secara fisik, ekonomi, maupun psikologis. Ini membentuk ruang yang aman secara emosional.

“kalo di sini gaada bully membully, walaupun cuma omongan ya. Yang diatas saling menghormati yang dibawah. Jadinya nyaman dan merasa dihargai. Kalo di yayasan lain ada, perkumpulannya itu saling mengejek. Mungkin itu becanda, tapi terlalu tajam. Kita juga mencontoh dari BILIC gaada yang kaya begitu dan gaboleh begitu karna ga semua penyandang itu percaya diri” (Wawancara, Titin Roswati, 3 Mei 2025)

Dari yang disampaikan Bu Titin mencerminkan bahwa komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR) memberikan dukungan emosional yang aman, saling menghargai, dan bebas dari perlakuan merendahkan, seperti ejekan atau *bullying*.

3. Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan salah satu pilar penting dalam *Peer Support*, yang berperan memberikan pengetahuan, arahan, dan strategi bagi penyandang disabilitas Tunadaksa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam komunitas *Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR)*, dukungan informasi dilakukan melalui berbagai kegiatan edukatif dan advokatif yang melibatkan interaksi langsung antar anggota maupun dengan pihak eksternal. Bentuk-bentuk Dukungan Informasi di BSR diantaranya:

1) Advokasi bersama pemerintah daerah

Anggota BSR terlibat dalam diskusi publik dan *bedah rancangan Perda Disabilitas Kabupaten Bandung*, sebagai upaya untuk memperjuangkan regulasi yang berpihak pada penyandang disabilitas. Kegiatan ini memberi informasi mengenai proses kebijakan, hak disabilitas, dan saluran untuk menyampaikan aspirasi secara legal.



Gambar 4.13 *Advokasi Bedah Rancangan Perda Disabilitas*
Sumber R_H@Creation

2) Pertemuan dengan Kementerian Sosial dan Kementerian Sekretariat Negara

Melalui kegiatan bersama yang dilakukan di kantor BILIC anggota mendapatkan wawasan langsung mengenai program-program pemerintah pusat terkait pemberdayaan disabilitas dan cara mengaksesnya.



**Gambar 4.14 Advokasi dengan Kemensos dan kemensetneg
Sumber R_H@Creation**

3) Pelatihan Self-Guarding

Kegiatan ini memberikan pengetahuan tentang perlindungan diri, baik secara fisik maupun psikologis, yang sangat penting bagi penyandang disabilitas dalam menjaga keselamatan pribadi mereka.



**Gambar 4.15 pelatihan Self Guarding
Sumber R_H@Creation**

4) Menghadiri Undangan BPJS Ketenagakerjaan mengenai Inklusif Job Center & Portal Loker Disabilitas BPJS Ketenagakerjaan

Salah satu bentuk dukungan informasi yang diterima oleh komunitas *Berkah Sauyunan Rancaekek* berasal dari kegiatan yang diinisiasi oleh BPJS Ketenagakerjaan, yaitu Inklusif Job Center & Portal Loker Disabilitas. Program ini merupakan wujud nyata komitmen BPJS Ketenagakerjaan dalam mendukung hak penyandang disabilitas atas akses kerja yang layak dan setara. Program ini memberi harapan baru untuk kemandirian ekonomi serta peningkatan kualitas hidup, sekaligus memperkuat jejaring antara komunitas disabilitas dan dunia kerja yang inklusif.



Gambar 4.16 *Advokasi dengan bpjs Ketenagakerjaan*
Sumber R_H@Creation

5) Self-Advokasi dan Pertemuan Antar Organisasi Disabilitas

SHG di bawah koordinasi BSR sering mengadakan pertemuan dengan organisasi disabilitas lainnya untuk bertukar informasi, memperluas jaringan, dan memperkuat posisi dalam memperjuangkan hak-hak disabilitas.



***Gambar 4.17 Pertemuan Antar Organisasi Disabilitas
Sumber R_H@Creation***

Dukungan informasi di BSR berperan penting dalam membangun kemandirian dan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga saling menjadi sumber belajar yang memperkuat solidaritas komunitas.

4. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian (*appraisal support*) merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas BSR kepada para anggotanya. Dukungan ini membantu individu untuk mengenali potensi dan kemampuannya, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menilai situasi hidupnya secara lebih positif.

Dalam komunitas BSR, dukungan penilaian sering muncul melalui kegiatan internal seperti forum diskusi, pelatihan, serta berbagai ajang ekspresi diri. Anggota diberi ruang untuk tampil, berbicara, dan mendapat umpan balik positif dari sesama penyandang disabilitas maupun pengurus komunitas.

Salah satu contoh nyata dari dukungan penilaian ini terlihat dalam penampilan seni oleh Andi Setiawan, seorang penyandang disabilitas tunadaksa dengan kondisi *cerebral palsy ringan*. Dalam salah satu acara komunitas, Andi tampil membawakan tarian bergaya Michael Jackson lengkap dengan kostum kreatif hasil rakitannya sendiri, yang dihias dengan rangkaian lampu kecil.

Tampil di hadapan anggota komunitas membuat Andi semakin percaya diri, terlebih saat mendapat apresiasi langsung dari rekan-rekannya.

“dia (Andi) bikin sendiri, helm, baju bikin sendiri. Kalo ada BSR Alhamdulillah kan bakat keluar. Mau apa aja jadi hiburan”.
(Wawancara, Titin Roswati, 3 Mei 2025)

Pengalaman seperti ini menjadi wujud nyata bagaimana komunitas BSR tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga ruang yang mendorong refleksi diri, pemberdayaan, dan pengakuan nilai diri setiap anggotanya. Dukungan penilaian ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat motivasi dan harga diri penyandang disabilitas tunadaksa di Rancaekek.

5. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial merujuk pada keberadaan dan keterlibatan penyandang disabilitas dalam sebuah jaringan hubungan sosial yang saling mendukung, yang memungkinkan setiap individu merasa terhubung, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan sebagai penyandang disabilitas tunadaksa.

Di komunitas BSR, dukungan jaringan sosial terlihat dari interaksi aktif dan kohesif antar anggota, baik dalam kegiatan rutin maupun non-formal. Para penyandang disabilitas tunadaksa dari berbagai desa membentuk relasi sosial yang saling menguatkan, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan masalah bersama.

Jaringan sosial ini tidak hanya mencakup hubungan antar penyandang disabilitas antar SHG, tapi juga mencakup hubungan dengan: Keluarga anggota komunitas, Relawan, Organisasi pendukung seperti BILIC, Pemerintah, dan Pihak Swasta.

“hadirnya BILIC itu bikin kita berkembang, kan kerjasama sebelum ada BILIC gatau kemana arahnya, kalo sekarang mah dari yayasan lain ke yayasan lain gabung kan jadi pengalaman saling mengenal dan belajar organisasinya. Kalau sendiri mah gatau tentang UMKM, ada undangan dari BILIC, ada undangan dari yayasan lain. dari yayasan lain juga kalo ada undangan untuk disabilitas suka diajak nanti dikoordinasikannya oleh ketua pak rudi”. (Wawancara, Titin Roswati, 3 Mei 2025)

Selain itu bu Titin menegaskan

“Alhamdulillah berkembang dan tau dunia luar” (Wawancara, Titin Roswati, 3 Mei 2025)

Selain itu, komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek juga menjalin kerja sama dengan pihak swasta, seperti Rancaekek Community. Melalui komunitas ini, terdapat tenaga bantuan yang berkontribusi dalam kegiatan organisasi, misalnya membantu dalam hal pengetikan. Baru-baru ini, Kang Rudi merekrut seorang sekretaris dari Rancaekek Community bernama Kang Maul. Awalnya, Kang Rudi bertemu dengan Kang Maul dalam sebuah kegiatan pelatihan bahasa isyarat. Kang Maul menunjukkan ketertarikannya terhadap komunitas disabilitas dan menyatakan keinginannya untuk turut serta

membantu. Melalui jaringan sosial yang dimiliki, Kang Rudi berhasil merekrutnya sebagai sekretaris, karena sebagai penyandang disabilitas tunadaksa, beliau mengalami kesulitan dalam mengetik. Dalam sebuah wawancara beliau mengatakan

“kalo di Rancaekek sih banyak, salah satunya Rancaekek Community yang dulu saya ketua-in. Alhamdulillah dari sana kita bisa merekrut sekretaris. Tadinya saya mau semuanya disabilitas cuman masih ada kendala untuk mengetik cepet, makanya saya baru-baru ini merekrut sekretaris itu dari Rancaekek Community” (Wawancara, Rudi Heriyadi, 3 Mei 2025)

Selain itu, Kang Rudi juga menjelaskan bahwa komunitasnya sering menerima informasi bantuan dari komunitas atau yayasan lain yang juga turut memberi dukungan terhadap kegiatan penyandang disabilitas.

“jika disana ada program bantuan apa, kita juga bisa masukin. Kalo di organisasi yang lain atau di yayasan kadang legalitasnya ada tapi anggotanya gaada. Kadang mereka suka nyari anggota. Kalo ada acara boleh lah kita masuk untuk nambah ilmu atau ada pelatihan. Contohnya dia punya legalitas tapi gapunya anggota, pemerintah ngasih dana buat pelatihan, mereka gaada pesertanya suka ke kita” (Wawancara, Rudi Heriyadi, 3 Mei 2025)

Secara umum, ini mencerminkan manfaat nyata dari dukungan jaringan sosial dalam *peer support*, yaitu terbukanya akses informasi, peluang pengembangan kapasitas, dan kolaborasi lintas komunitas. Inilah yang menjadikan keberadaan BSR lebih adaptif dan berdaya guna.

Oleh karena itu, Program *Peer Support* melalui komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR) telah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas tunadaksa di wilayah Kecamatan Rancaekek. Melalui pendekatan berbasis dukungan sosial,

komunitas ini secara aktif menjawab berbagai tantangan yang dihadapi anggotanya, baik dari sisi emosional, ekonomi, sosial, hingga akses informasi dan layanan.

Mengacu pada teori dukungan sosial dari Sarafino (2006) yang telah dijelaskan, *Peer Support* yang dikembangkan dalam BSR telah mencakup lima bentuk dukungan sosial: dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penilaian, dan dukungan jaringan sosial.

Secara keseluruhan, *Peer Support* dalam komunitas BSR menjadi ruang inklusif dan fungsional yang menghidupkan nilai gotong royong, saling menguatkan, dan pemberdayaan. Kualitas hidup anggota pun meningkat, ditandai dengan tumbuhnya rasa percaya diri, keberanian tampil di ruang publik, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi.

4.3.1 Makna Peer Support bagi Penyandang disabilitas Tunadaksa di Komunitas Berkash Sauyunan Rancaekek

Bagi para penyandang disabilitas tunadaksa di Kecamatan Rancaekek, kehadiran komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR) bukan hanya menjadi wadah aktivitas sosial, tetapi juga menjadi ruang dukungan emosional, motivasional, dan solidaritas yang mendalam. *Peer support*, atau dukungan dari sesama penyandang disabilitas, memiliki makna yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup mereka secara psikologis, sosial, dan ekonomi.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Bu Titin Roswati, Ketua SHG Desa Rancaekek Wetan, menyampaikan bahwa dukungan sesama anggota sangat membantunya dalam menghadapi tantangan sebagai penyandang disabilitas.

"Dulu saya sering merasa minder, takut ketemu orang karena fisik saya. Tapi setelah ada kelompok ini, saya jadi merasa gak sendiri. Ternyata banyak juga yang punya cerita kayak saya, dan itu bikin saya kuat lagi." (Wawancara, Titin Roswati, 9 Mei 2025)

Pernyataan Bu Titin menunjukkan bahwa *Peer Support* memberikan efek penguatan psikologis rasa senasib yang mendorong bangkitnya kepercayaan diri serta semangat untuk tetap aktif di tengah keterbatasan fisik. Selain itu, dalam komunitas ini, ia juga merasa dihargai dan dipercaya untuk memimpin kelompoknya, yang sebelumnya sulit ia bayangkan karena latar belakang pendidikan dan keterbatasan mobilitas.

Sementara itu, Andi Setiawan, penyandang *cerebral palsy* ringan yang aktif di SHG Rancaekek Wetan, juga merasakan manfaat besar dari *Peer Support*.

"Kalau saya ikut kumpulan ini, saya merasa ada tempat buat berbagi, buat cerita, dan saya bisa nunjukin bakat saya. Saya pernah tampil joget ala Michael Jackson pake kostum lampu-lampu rakitan sendiri." (Wawancara, Andi Setiawan, 9 Mei 2025)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa komunitas BSR memberi ruang aktualisasi diri yang selama ini sulit diperoleh Andi di ruang sosial lainnya. Dukungan teman sebaya bukan hanya membangun rasa percaya diri, tetapi

juga memberi pengakuan atas kemampuan yang ia miliki, sesuatu yang sering diabaikan dalam interaksi sosial yang umum.

Lebih dalam lagi, Caca Nugraha, yang mengalami disabilitas karena kecelakaan kerja, mengungkapkan bahwa *Peer Support* dari komunitas ini telah mengubah pandangannya tentang dirinya sendiri.

"Waktu baru kecelakaan, saya minder. Saya gak berani keluar rumah. Tapi pas ketemu komunitas ini, saya jadi tahu saya bukan satu-satunya yang punya cerita berat. Di sini saya belajar, didukung, malah sekarang saya bisa jadi Ketua RT." (Wawancara, Caca Nugraha, 9 Mei 2025)

Pernyataan Kang Aca mencerminkan makna mendalam dari *Peer Support* sebagai sumber pemulihan psikososial. Ia mengalami transisi dari kondisi terpuruk menuju sosok yang aktif dan dipercaya dalam struktur sosial masyarakat. Komunitas bukan hanya menjadi ruang curhat, tapi menjadi sekolah kehidupan tempat ia belajar mengelola trauma dan bangkit.

4.3.2 Peran *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek”

Peer Support "Berkah Sauyunan Rancaekek" bukan hanya menjadi ruang pertemuan dan penguatan solidaritas antar penyandang disabilitas, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang memberdayakan anggotanya untuk menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta advokasi kebijakan. Dalam praktiknya, kegiatan *Peer Support* melibatkan proses pembelajaran kolektif yang berjalan secara informal namun sistematis. Melalui interaksi antar penyandang disabilitas yang memiliki pengalaman

hidup berbeda-beda, mereka saling berbagi pengetahuan, keterampilan, hingga strategi mengatasi hambatan sosial.

Proses pembelajaran ini terpetakan ke dalam beberapa divisi yang ada dalam struktur komunitas, yaitu Divisi Pemberdayaan, Divisi Minat dan Bakat, Divisi Advokasi, serta Divisi Kaderisasi. Setiap divisi memiliki fokus dan metode pembelajaran yang spesifik, namun tetap saling terhubung dalam membangun kemandirian dan keberdayaan anggota.

1. Divisi Pemberdayaan

a. Belajar Menjahit

Kegiatan ini memberikan pelatihan dasar keterampilan menjahit sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas. Dalam pelaksanaannya, anggota belajar teknik-teknik dasar seperti menjahit pakaian sederhana. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan produktivitas anggota. Di komunitas *Berkah Sauryunan Rancaekek* (BSR), kegiatan menjahit dikoordinasikan oleh Kang Ujang, yang merupakan koordinator penjahit disabilitas Rancaekek.

“kalo yang punya mesin jahit cuma ada satu, yaitu Bu Ai. Itu mesin jahit modern yang bisa dipakai jahit segala. Kalo Kang Ujang dia punya konveksi dan juga Koordinator penjahit disabilitas Rancaekek” (Wawancara Kang Rudi, 9 Mei 2025)

b. Belajar Menentukan Harga Untuk Produk UMKM

Kegiatan ini dirancang untuk membekali anggota belajar dengan pemahaman dasar mengenai penetapan harga jual produk secara rasional. Anggota diajak untuk menghitung biaya produksi secara menyeluruh, termasuk bahan baku, alat, tenaga kerja, serta mempertimbangkan nilai tambah dan keuntungan yang wajar. Tujuannya adalah agar usaha kecil yang dijalankan anggota dapat berjalan secara berkelanjutan. Proses pembelajaran ini didampingi secara langsung oleh Kang Ihsan, pendamping dari Bandung Independent Living Center (BILIC), yang memberikan bimbingan teknis dan contoh-contoh kasus nyata, sehingga anggota lebih mudah memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam usaha mereka.

“Sama jangan dibebani bahwa harus laku. Jadi di sini untuk menemukan pasar potensial. Karena saya disini ngajuinnya untuk pengajuan pasar potensial berbasis bagaimana temen-temen dapat mengelola system operasi UMKMnya. Dari mulai tadi rincian anggaran sampai petentuan harga jual. Jadi ilmunya pengen semuanya bisa, dampaknya biar ke semua.”
(Wawancara Kang Ihsan, 11 Mei 2025)

c. Belajar Mengatur Dana Organisasi

Kegiatan ini bertujuan membekali anggota dengan pengetahuan dasar tentang manajemen keuangan sederhana, meliputi pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta penyusunan perencanaan anggaran komunitas. Melalui proses ini, anggota dilatih untuk turut berperan aktif dalam mengelola dana komunitas secara transparan dan akuntabel. Selain itu, BSR juga memfasilitasi akses

pinjaman usaha bagi anggota melalui dana kas komunitas. Pinjaman ini diberikan berdasarkan kesepakatan bersama, dengan syarat anggota aktif membayar iuran kas mingguan sebesar Rp5.000. Skema ini tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi anggota, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam pengelolaan keuangan secara kolektif.

“Kas mingguan minimal 5 ribu, pinjaman diatas satu juta harus ada jaminan, sistem harus cicilan durasi disepakati kedua belah pihak (BSR dan Individu yang meminjam), membuat surat pernyataan di atas materai, menagih dan diingatkan bersama, dan cara peminjamannya di undi, jadi yg sistem pertama siapa nanti di undi disitu. Yang berhak meminjam orang yang membayar kas.” (Wawancara Kang Ihsan, 11 Mei 2025)

d. Belajar Produksi Makanan Ringan

Dalam kegiatan ini, anggota membuat berbagai jenis makanan ringan seperti sistik, popcorn, telur asin, dan olahan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali anggota dengan kemampuan produksi yang dapat dikembangkan menjadi usaha bersama. Produk-produk yang dihasilkan kemudian dikemas dan dipasarkan melalui unit usaha komunitas bernama **Produk DBM (Disabilitas Bukan Masalah)**. Pemasaran dilakukan secara langsung, terutama di pasar tumpah atau pasar minggu, sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan peningkatan visibilitas karya penyandang disabilitas di ruang publik.

2. Divisi Minat dan Bakat

a. Mengidentifikasi Potensi Diri

Proses mengidentifikasi potensi diri menjadi bagian penting dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada individu dan saling dukung. Melalui interaksi antar anggota, sesi diskusi, serta kegiatan praktik bersama, penyandang disabilitas difasilitasi untuk mengenali minat dan bakat yang mungkin belum pernah mereka eksplorasi sebelumnya. Dukungan teman sebaya memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan diri dan menciptakan ruang aman untuk berekspresi, sehingga anggota merasa dihargai, didengar, dan berani mencoba hal-hal baru. Dengan demikian, *peer support* tidak hanya menjadi wadah sosial, tetapi juga alat edukatif yang memicu proses pemberdayaan personal melalui pengenalan potensi diri.

“Ada beberapa potensi temen-temen itu. Kalo disini semuanya itu udah siap membangun langkah-langkah. Jadi dibagi lagi tiap kategori. Kalo di kita itu ada yang namanya format home visit. Jadi format home visit itu berdasarkan minat dan bakat temen-temen. Ga semua disabilitas suka ngumpul gini. Soalnya ga semua disabilitas mau ngumpul. Jadi tantangannya yaitu membagi-bagi kondisi.” (Wawancara Kang Ihsan, 11 Mei 2025)

b. Kegiatan Ekspresi Diri

Kegiatan ekspresi diri dalam komunitas Peer Support “Berkah Sauyunan Rancaek” merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan penguatan kepercayaan diri anggota. Melalui

dukungan teman sebaya, para penyandang disabilitas didorong untuk menampilkan kemampuan dan karya mereka dalam forum-forum komunitas seperti pertemuan rutin, pameran, hingga media sosial. Misalnya, Kang Andi yang tampil membawakan tarian ala Michael Jackson dengan kostum lampu rakitannya sendiri menjadi contoh nyata bagaimana lingkungan *peer support* mampu menciptakan ruang yang aman dan suportif untuk mengekspresikan diri. Dukungan dari sesama anggota tidak hanya memberikan semangat, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan keberanian untuk tampil di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa *peer support* berperan aktif dalam membentuk iklim pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan.

C. Divisi Advokasi

a. Pembelajaran Advokasi Kebijakan

Melalui diskusi dan pengalaman langsung, mereka belajar bagaimana melakukan audiensi ke pemerintah desa, kecamatan, hingga kabupaten. Mereka memahami bahwa keberadaan peraturan bukan sekadar dokumen, tetapi bentuk nyata pemenuhan hak yang harus disertai dengan anggaran dan program yang berpihak pada disabilitas. Namun, masih terdapat tantangan ketika peran penyandang disabilitas diambil alih oleh pihak luar yang

mengatasnamakan mereka tanpa pelibatan langsung. Kondisi ini justru mendorong semangat antar anggota komunitas untuk saling mendukung dalam memperjuangkan haknya secara kolektif, agar mereka tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

“Gimana caranya kita audiensi ke tingkat kabupaten, ke tingkat kecamatan sama ke tingkat desa. perda itu kan bentuknya aktualisasi, jadi penenuhan hak secara langsung berarti ada anggarannya. Yang jadi masalah ada anggarannya, tidak ada programnya, teman-teman gatau ngontrolnya. Itu yang jadi apa namanya celah untuk dimanfaatkan sebagai objek bukan subjek, harsunya yang ikut kontribusi terhadap perencanaan ini justru di ambil alih oleh pihak pihak oknum yang mengatasnamakan perwakilan yang mendukung disabilitas padahal kan harusnya disabilitasnya. Kan udah ada kelompok ya libatkan mereka. . itu sebenarnya perjuangan temen2 di desa. makanya sempet di singgung perper. Itu aktualisasi perjuangan temen2. Karna mereka tau perjuangannya bukan sampai disini.” (Wawancara Kang Ihsan, 11 Mei 2025)

b. Penyusunan SK Kecamatan

Keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses advokasi penerbitan Surat Keputusan (SK) merupakan bentuk konkret dari fungsi *peer support* sebagai media pembelajaran dan pemberdayaan. Melalui dukungan teman sebaya, para anggota komunitas tidak hanya saling memperkuat secara emosional, tetapi juga mendorong satu sama lain untuk aktif dalam proses birokrasi dan advokasi kebijakan. Proses

ini menunjukkan bahwa *peer support* tidak berhenti pada pertemuan rutin atau konseling, tetapi meluas pada upaya kolektif untuk memperoleh pengakuan hukum dan legitimasi formal dari pemerintah. Dengan terbitnya SK, komunitas ini tidak hanya diakui secara administratif, tetapi juga membuka peluang lebih luas untuk mengakses program-program pemberdayaan dan bantuan sosial.

“ilmu dari BILIC itu sudah bisa diterapkan oleh kita, seperti belajar advokasi, di pemerintahan, di swasta atau di organisasi lain. kalo ke pemerintahan kami mengadvokasi supaya keluar SK kecamatan, yang Alhamdulillah sudah keluar. Kalo untuk SK tiap desa dibantu oleh BILIC”
(Wawancara, Rudi heriyadi, 26 april 2025)

c. Pelatihan Penyampaian Aspirasi

Proses ini menjadi ruang belajar untuk menyusun narasi advokasi, menyampaikan gagasan secara formal, serta melatih keberanian berbicara di forum publik. Anggota mendorong lahirnya Perdes inklusif dengan mengajukan empat poin utama: Akses pendidikan bagi penyandang disabilitas, Dukungan pengembangan UMKM, Penguatan kemandirian individu, dan Kesetaraan hak dalam kehidupan sosial.

“Perjuangan yang utama dan terdekat itu kita pengen ada perdes sebetulnya. Perdes disini ada 4 point utama. Yang pertama tentang pendidikan, ekonomi, kesempatan dan kemandirian. Kita juga ngambil itu dari perda kabupaten No 4 tahun 2024. Sebenanrnya ada banyak tuh ada 21 atau 23 hak yangmereka pengen dapatkan. Kenapa kita Cuma ngambil 4

karna itu yang benar2 ada programnya dan mereka bisa pantau.” (Wawancara Kang Ihsan, 11 Mei 2025)

d. Self Advokasi

Pendekatan *peer support* tidak berfokus pada bantuan materi semata, melainkan pada pemberdayaan yang membangun pola pikir maju. Komunitas berusaha mendorong anggotanya keluar dari ketergantungan terhadap bantuan langsung dan mulai membentuk kesadaran kritis serta kemampuan untuk memperjuangkan peran sebagai subjek dalam pembangunan. Inilah esensi pembelajaran dalam *peer support*—mengubah cara pandang, memperkuat identitas, dan menciptakan gerakan inklusi dari, oleh, dan untuk penyandang disabilitas.

“Karena mereka (penyandang disabilitas) terbiasa dengan bantuan langsung tunai yang diberikan secara nyara. Sementara program kita bukan berkaitan tentang kita ngasih sesuatu modal tapi kita ngasih sesuatu pemberdayaan. Kita pengen merubah pemikirannya untuk maju.” (Wawancara Kang Ihsan, 11 Mei 2025)

D. Divisi Kaderisasi

a. Menjangkau dan Merekrut Anggota Baru

Merekrut anggota baru adalah sebuah bentuk regenerasi komunitas. Proses ini dilakukan secara informal oleh anggota lama melalui pendekatan personal kepada penyandang disabilitas di

lingkungan sekitar. Mengajak penyandang disabilitas yang belum bergabung dan belum berdaya merupakan salah satu bentuk nyata dari dukungan teman sebaya (*Peer Support*), yang mencerminkan dukungan sosial antarsesama penyandang disabilitas. Tujuan dari proses ini adalah agar semakin banyak penyandang disabilitas yang dapat dijangkau, diberdayakan, dan didorong untuk tumbuh mandiri bersama komunitas.

b. Pelibatan Aktif dalam Kegiatan Komunitas

Pelibatan aktif dalam kegiatan komunitas merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dari prinsip *peer support* dalam “Berkah Sauyunan Rancaekek”. Melalui pendekatan ini, para penyandang disabilitas tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi berperan sebagai pelaku utama dalam proses belajar yang berbasis praktik. Keterlibatan dalam diskusi, pelatihan, advokasi kebijakan, hingga kegiatan ekonomi, memungkinkan anggota belajar secara langsung dari pengalaman bersama dan dukungan timbal balik antar sesama penyandang disabilitas. Dengan demikian, *peer support* menjadi wadah yang mengembangkan kapasitas individu melalui partisipasi aktif, sekaligus memperkuat solidaritas dan keberdayaan dalam komunitas.

c. Regenerasi untuk Melahirkan “BILIC-BILIC” Baru

Peer Support “Berkah Sauyunan Rancaekek” secara langsung

menciptakan individu yang tidak hanya mandiri, tetapi juga mampu memberdayakan orang lain di lingkungannya. Melalui pendekatan saling berbagi pengalaman dan inspirasi antarsesama penyandang disabilitas. Sebagaimana diceritakan, keterlibatan satu individu memengaruhi individu lain. Dari sinilah kemudian muncul gagasan untuk membentuk “BILIC-BILIC baru”, yakni komunitas-komunitas berbasis *independent living* di berbagai daerah. Tujuan ini sejalan dengan esensi *peer support* yang tidak hanya fokus pada dukungan sesaat, tetapi juga pada pembangunan kapasitas jangka panjang dan keberlanjutan gerakan disabilitas yang inklusif dan berdaya.

“Kita melalui hal yang sama dulu, kita ada individu misalnya saya mempengaruhi kang aca, kang rudi, mempengaruhi kang gesma, sampai semuanya sampai akhirnya kita sepakat membuat grup. Dari grup itu berbagi sampai akhirnya ada program. Salah satu program nya itu kita bagaimana ada bilic lagi. Jadi kita membentuk bilic bilic yang lain. makanya filosofi yang kita ambil independent living.” (Wawancara Kang Ihsan, 11 Mei 2025)

4.4 Dampak Dukungan Sosial *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” Terhadap Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas Tunadaksa Di Rancaekek



***Gambar 4.18 Pertemuan Bersama SHG Berkah Sauyunan Rancaekek
Sumber Peneliti 2025***

Program *Peer Support* “Berkah Sauyunan Rancaekek” (BSR) telah menjadi ruang tumbuh dan penguatan kapasitas bagi para penyandang disabilitas tunadaksa di Kecamatan Rancaekek. Dukungan sosial yang diberikan melalui komunitas ini mencakup dukungan emosional, informasi, instrumental, penilaian, dan jaringan sosial. BSR hadir sebagai tempat belajar bersama, saling membantu, dan membangun kemandirian hidup melalui penguatan kelompok dan program pemberdayaan yang dikelola sendiri oleh para anggotanya.

Bagi Bu Titin Roswati, kehadiran komunitas ini membantunya keluar dari keterasingan sosial dan memperkuat semangat hidup. Sebagai penyandang disabilitas tunadaksa sejak kecil akibat polio, ia pernah mengalami tekanan psikologis dan diskriminasi. Kini, melalui BSR, ia menemukan dukungan emosional dan kekuatan dari teman-teman sekomunitas.

“pengalaman sendiri yah, pas di BSR ngeliat situasi. Oh ternyata bukan kita aja yang kaya gini. di BSR saya merasa tidak sendiri. Dulu saya suka malu keluar rumah, tapi sekarang saya semangat karena banyak yang senasib dan saling menyemangati.” (Wawancara, Titin Roswati, 3 Mei 2025)

Sebagai Ketua SHG Desa Rancaekek Wetan, Bu Titin juga mulai aktif dalam kegiatan pemberdayaan, pelatihan, dan diskusi antaranggota. Semangatnya tumbuh seiring dengan hadirnya rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri yang diperoleh melalui komunitas ini.

Kang Andi Setiawan, seorang penyandang cerebral palsy ringan, juga mengalami perubahan signifikan dalam hidupnya setelah bergabung dengan BSR. Ia dikenal aktif, meskipun mengalami keterbatasan gerak. Dalam kesehariannya, ia bekerja sebagai tukang servis HP keliling dan sangat menyukai dunia kelistrikan.

“seneng disini banyak temen-temen. Orangnya baik-baik. Dulu saya sendiri, nggak tahu komunitas. Pas masuk BSR lebih pd. Di sini senang banget, bisa menghibur yang lain” (Wawancara Andi Setiawan, 3 Mei 2025)

Partisipasinya dalam kegiatan komunitas juga memberinya ruang untuk menyalurkan minat dan bakat, serta memperkuat jaringan sosial yang sangat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas hidupnya.

Sementara itu, Kang Caca Nugraha mengalami disabilitas di usia dewasa karena kecelakaan kerja. Perubahan hidup yang drastis membuatnya sempat menarik diri dari lingkungan sosial. Namun, sejak bergabung di BSR, ia menemukan kekuatan baru. Kang Caca berbagi:

“Awalnya saya nggak bisa nerima, malu keluar rumah. Tapi waktu gabung di BSR saya jadi tahu kalau saya tidak sendiri. Dulu saya kira disabilitas itu cuma yang dari lahir, ternyata banyak yang seperti saya juga. Sekarang saya menemani bu Titin jadi wakil SHG Rancaekek Wetan, dari kenal wargi-wargi saya jadi semangat tumbuh lagi.” (Wawancara, Caca Nugraha, 3 Mei 2025)

Dukungan dari sesama anggota komunitas membuatnya mampu melewati masa sulit dan membangun kembali rasa percaya dirinya, bahkan hingga mendapatkan kepercayaan di masyarakat.

Ketiga kisah di atas menggambarkan bagaimana dukungan sosial melalui program *peer support* berkontribusi besar terhadap perubahan kualitas hidup penyandang disabilitas tunadaksa. Mereka tidak hanya menerima bantuan emosional dan informasi, tetapi juga diberi ruang untuk berkembang, berdaya, dan berkontribusi aktif dalam lingkungan sosial mereka.

Selain itu, Sebagai Ketua *Berkah Sautunan Rancaekek* (BSR), Kang Rudi Heriyadi merasakan secara langsung bagaimana program *peer support* ini berdampak besar, tidak hanya bagi anggota komunitas, tetapi juga bagi dirinya secara pribadi. Sebagai seorang penyandang disabilitas tunadaksa, Kang Rudi tidak hanya memimpin komunitas, tapi juga menjadi bagian dari perjuangan kolektif untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi sesama disabilitas. Dalam wawancaranya, Kang Rudi menyampaikan:

“Kalau dulu saya berpikir, saya hanya bisa berjuang sendiri, tapi sejak ada BSR ini saya merasa punya keluarga besar. Kita bisa saling bantu, saling isi

kekurangan. Jadi walau saya terbatas, tapi bukan berarti tidak bisa memimpin atau menggerakkan.” (Wawancara Rudi Heriyadi, 3 Mei 2025)

Dengan segala peran dan perjuangannya, Kang Rudi menjadi contoh nyata bahwa *peer support* bukan hanya bentuk dukungan, tetapi juga jembatan bagi penyandang disabilitas untuk tumbuh, memimpin, dan menginspirasi. BSR bukan hanya organisasi, tapi juga rumah bagi semangat dan solidaritas.

Selain pengalaman individu dari Bu Titin, Kang Andi, Kang Aca, dan Kang Rudi kehadiran komunitas Berkah Sauyunan Rancaekek (BSR) membawa dampak positif yang dirasakan secara kolektif oleh seluruh anggota komunitas. Secara umum, *Peer Support* dalam komunitas ini memberikan manfaat di berbagai aspek kehidupan penyandang disabilitas tunadaksa, baik secara sosial, psikologis, maupun fungsional.

1. Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Harga Diri

Bergabung dengan komunitas membuat para penyandang disabilitas merasa diterima dan dihargai. Mereka tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Rasa senasib yang terbangun melalui interaksi rutin menciptakan lingkungan yang aman secara emosional untuk saling berbagi pengalaman dan perasaan.

2. Memperluas Jaringan Sosial

Melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, serta kegiatan bersama seperti pelatihan keterampilan, konseling, dan FGD, anggota komunitas dapat

memperluas jaringan sosial mereka. Hal ini memperkaya interaksi sosial yang sebelumnya sangat terbatas karena hambatan mobilitas dan stigma sosial.

3. Peningkatan Kemandirian Ekonomi

Dengan adanya divisi UMKM yang dibentuk oleh komunitas, anggota diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi seperti produksi makanan ringan, kerajinan, hingga keterampilan menjahit. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka bisa memberi kontribusi nyata, meskipun dalam keterbatasan fisik.

4. Akses terhadap Informasi dan Bantuan

Melalui program *Peer Support*, informasi mengenai bantuan sosial, pelatihan, maupun layanan kesehatan dan rehabilitasi dapat tersebar lebih merata kepada anggota. Komunitas ini menjadi jembatan antara penyandang disabilitas dengan pihak pemerintah, organisasi sosial, dan sektor swasta.

5. Pembelajaran dan Advokasi Bersama

Anggota komunitas belajar mengenai hak-hak penyandang disabilitas, cara menyampaikan aspirasi, serta bagaimana melakukan advokasi untuk kepentingan bersama. Pengetahuan ini menjadi alat penting dalam memperjuangkan aksesibilitas dan keadilan sosial, baik di tingkat desa maupun kecamatan.

6. Dukungan Emosional yang Konsisten

Setiap anggota komunitas menjadi bagian dari sistem dukungan yang saling menguatkan. Ketika satu anggota mengalami kesulitan, yang lain akan

berusaha hadir dan memberikan bantuan, baik secara moral maupun praktis.

Hal ini menciptakan iklim solidaritas yang kuat.

Dengan berbagai manfaat tersebut, jelas bahwa peer support di Komunitas BSR bukan hanya sekadar pertemanan antar penyandang disabilitas, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pemberdayaan, pemulihan psikososial, dan penguatan komunitas secara keseluruhan.

